

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat baca merupakan faktor keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kepribadian siswa. Di era modern ini, berbagai informasi dengan mudah dapat diakses melalui berbagai platform, kesulitan dalam membangun minat baca di kalangan siswa semakin kompleks. Sejumlah besar siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap konten digital dibandingkan dengan literatur cetak. Fenomena ini telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam keterlibatan membaca, terutama pada kalangan populasi siswa di Indonesia. Menurut data yang diberikan oleh Radio Republik Indonesia, minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia tetap rendah, tercermin dari indeks minat membaca hanya 0,001% (Indrasari, 2024)

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat lokal informasi komunitas yang menawarkan beragam informasi dan pengetahuan bagi pemakainya dengan tidak memandang usia, jenis kelamin, agama, ras, kebangsaan, bahasa, atau status sosial (Basuki 1991, hlm.6) Sehubungan dengan itu, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyediaan semua jenis informasi yang diperlukan pengguna tetapi memiliki peran penting dalam membangun minat baca. Namun demikian, banyak perpustakaan menghadapi kesulitan dalam melibatkan minat siswa. Strategi yang layak untuk meningkatkan keterlibatan membaca adalah menerapkan program *storytelling*.

Menanggapi penurunan minat baca siswa di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta telah merevitalisasi program *storytelling* ini dengan memanfaatkan *storytelling* sebagai media yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak-anak. Dengan harapan menumbuhkan ciri-ciri karakter yang terpuji pada anak-anak, sehingga memastikan pertumbuhan dan perkembangan mereka selaras dengan norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat (Fadillah 2022, hlm.2)

Menurut Rusiyono & Apriani (2020, hlm.14) *storytelling* merupakan kegiatan formal yang disampaikan secara lisan kepada pendengar menggunakan alat atau tidak dan dikomunikasikan melalui pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang mempesona dirancang untuk dinikmati dengan rasa senang. Melalui kegiatan *storytelling* yang menarik, seorang anak akan menguasai bacaannya dengan mudah dan dengan antusias. Selain itu, *storytelling* menawarkan banyak keuntungan salah satunya secara signifikan meningkatkan keinginan anak untuk membaca. Dalam konteks penelitian ini, siswa merujuk secara khusus pada siswa-siswa yang menjadi pengguna layanan literasi anak di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat. Mereka umumnya anak-anak usia sekolah dasar yang datang ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat, program *storytelling* dilaksanakan di Bilik Bermain pada layanan literasi anak. Program ini diselenggarakan melalui kerja sama antara Perpustakaan Cikini dengan Komunitas Read Aloud Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 2022 hingga saat ini. Selama sesi *storytelling* berlangsung jelas bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perilaku anak-anak. Setelah mengikuti sesi *storytelling* tidak sedikit dari mereka yang langsung bergegas pulang, sementara yang lain tampak menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mencari buku cerita atau buku pelajaran yang menarik perhatian mereka. Buku-buku tersebut kemudian mereka baca di area yang telah disediakan oleh perpustakaan. Selain itu, beberapa anak juga terlihat menceritakan kembali isi cerita yang mereka dengarkan kepada teman bahkan kepada orangtua mereka. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan kognitif anak-anak terhadap cerita yang disampaikan, serta potensi meningkatnya minat baca melalui kegiatan *storytelling*.

Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat merupakan lembaga yang secara aktif mengadopsi inisiatif *storytelling* untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Meskipun demikian, sejauh mana program ini telah mempengaruhi keterlibatan membaca masih belum cukup diteliti. Pemahaman komprehensif tentang kemandirian bercerita sangat penting untuk perumusan program literasi berbasis bukti (evidence-based). Sebagaimana dikemukakan bahwa minat membaca

dibentuk oleh empat indikator utama, kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat dari bacaan, frekuensi membaca, kuantitas sumber bacaan (Sari 2018, hlm.363) Melalui pendekatan storytelling, diharapkan keempat indikator ini dapat meningkat secara signifikan.

Mengenai studi terdahulu yang dilakukan oleh Lutfia Emilia Arini dengan judul penelitian “*Penerapan Storytelling Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Panciro Kabupaten Gowa*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan storytelling adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Manfaatnya yang beragam dikombinasikan dengan kebutuhan akan kolaborasi dan perhatian terfokus menyoroti potensi bercerita sebagai komponen mendasar dari pendidikan literasi yang efektif. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adanya perbedaan pada populasi di kalangan anak-anak dari berbagai usia yang mengunjungi perpustakaan dari sekolahan yang berbeda. Serta lokasi yang dipilih oleh peneliti ialah Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat dan waktu penelitian dilakukan pada tahun 2025.

Dalam ajaran Islam, memaparkan pesan melalui kisah merupakan metode pendidikan yang digunakan oleh para nabi, termasuk Rasulullah ﷺ. Hal ini sesuai dengan Al-Quran surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ؕ

111. Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf /12:111)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa menyampaikan pesan dan pelajaran dapat dicapai secara efektif melalui kisah, karena mencakup banyak makna dan ajaran kehidupan. Oleh karena itu, *storytelling* berfungsi tidak hanya sebagai metode pendidikan

kontemporer tetapi juga sejalan dengan pendekatan keilmuaan yang ditemukan dalam Islam.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk meneliti lebih lanjut “Pengaruh Program *Storytelling* Terhadap Minat Baca Siswa Di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat dan Tinjauannya Menurut Islam”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara program *storytelling* dan minat baca siswa di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat?
2. Bagaimana tinjauan Islam terkait pengaruh program *storytelling* terhadap minat baca siswa di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana pengaruh antara kegiatan *storytelling* dan minat baca siswa di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat
2. Menganalisis bagaimana tinjauan Islam terkait pengaruh program *storytelling* terhadap minat baca siswa di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi peneliti selanjutnya dalam pengembangan dan juga perluasan tentang wawasan dibidang perpustakaan dan sains informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi pihak perpustakaan Cikini Jakarta Pusat, khususnya perpustakaan dalam merancang program-program yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

a. Siswa

Program *storytelling* dapat memberikan kesempatan untuk menumbuhkan kemampuan imajinatif dan kreatif siswa dalam proses belajar.

b. Komunitas Read Aloud Indonesia

Kegiatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya literasi dan membaca, serta keterlibatan aktif dalam upaya terkait literasi.

1.5 Batasan Penelitian

Keterbatasan kajian ini berkaitan dengan keputusan peneliti untuk membatasi populasi sebagai fokus penelitian yaitu pengaruh program *storytelling* terhadap minat baca siswa yang berkunjung ke Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat. Populasi studi penelitian ini berfokus pada siswa umur 6 sampai 12 tahun yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Cikini Jakarta Pusat dengan jumlah 50 orang sebagai populasi penelitian.